

Analisis Financial Distress pada PT Air Asia Indonesia Tbk Menggunakan Altman Z Score Periode 2021-2024

Financial Distress Analysis at PT Air Asia Indonesia Tbk Using Altman Z Score for the 2021-2024 Period

¹Refki Indrafi*, ²Raju Maulana, ³Muchlis

^{1,2}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Indragiri

³Program Studi Bisnis Digital, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Indragiri

^{1,2,3}Jl. H.R. Soebrantas, Indragiri Hilir, Riau, Indonesia

e-mail: refkiindrafi0105@gmail.com, rajumaulana88@gmail.com, muchlis.macro@gmail.com

(received: 03 Mei 2026, revised: 06 Mei 2026, accepted: 10 Mei 2026)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi financial distress pada PT AirAsia Indonesia Tbk selama periode 2021-2024 dengan menggunakan model Altman Z-Score. Fenomena penelitian didasarkan pada kondisi keuangan industri penerbangan yang fluktuatif, di mana perusahaan mencatat kerugian bersih yang signifikan meski terjadi tren peningkatan pendapatan pasca-pandemi. Kondisi ini memicu kekhawatiran terhadap kelangsungan usaha perusahaan di masa depan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan sumber data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Analisis dilakukan melalui perhitungan lima variabel utama dalam model Altman Z-Score, yaitu rasio modal kerja, laba ditahan, EBIT, nilai pasar ekuitas, dan efektivitas penjualan terhadap total aset. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode 2021-2024, PT AirAsia Indonesia Tbk berada dalam kondisi keuangan yang tidak stabil dengan beban kewajiban yang besar. Meskipun pendapatan tumbuh hingga Rp7,94 triliun pada tahun 2024, akumulasi kerugian tetap menempatkan perusahaan pada risiko kebangkrutan. Kesimpulan penelitian ini memberikan klasifikasi kesehatan finansial perusahaan untuk membantu manajemen dalam merumuskan strategi perbaikan struktur modal serta memberikan informasi krusial bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Kata kunci: *Financial Distress, Altman Z-Score, PT AirAsia Indonesia Tbk, Laporan Keuangan.*

Abstract

This study aims to analyze the potential for financial distress at PT AirAsia Indonesia Tbk for the 2021-2024 period using the Altman Z-Score model. The research phenomenon is based on the volatile financial conditions of the aviation industry, where the company recorded significant net losses despite a post-pandemic revenue growth trend. This situation raises concerns regarding the company's future business continuity. The research method used is descriptive quantitative with secondary data from annual financial statements published on the Indonesia Stock Exchange. Analysis was conducted by calculating five main variables in the Altman Z-Score model: working capital, retained earnings, EBIT, market value of equity, and sales effectiveness relative to total assets. The results indicate that during 2021-2024, PT AirAsia Indonesia Tbk remained in an unstable financial condition with heavy debt obligations. Although revenue grew to IDR 7.94 trillion in 2024, accumulated losses continued to place the company at risk of bankruptcy. The conclusion provides a classification of the company's financial health to assist management in formulating capital structure improvement strategies and provides crucial information for investors in their decision-making process.

Keywords: *Financial Distress, Altman Z-Score, PT AirAsia Indonesia Tbk, Financial Statements.*

1 Pendahuluan

Di era ekonomi saat ini, kelangsungan hidup sebuah perusahaan sangat ditentukan oleh kemampuan para pengelola untuk mempertahankan keseimbangan kondisi keuangannya. Kondisi

finansial yang sehat bukan sekadar menunjukkan efisiensi dalam operasi sehari-hari, melainkan juga menggambarkan kapasitas perusahaan untuk menjaga kepercayaan para pemegang saham, memenuhi tanggung jawabnya, dan memastikan kelanjutan bisnisnya.

Kondisi finansial yang sehat tidak hanya mencerminkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang, tetapi juga menjadi indikator penting bagi para investor dan pemangku kepentingan lainnya. Salah satu metode yang sering digunakan untuk menganalisis kesehatan finansial perusahaan adalah Altman Z-Score. Metode ini telah terbukti efektif dalam memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan berbagai rasio keuangan. Perusahaan yang sehat secara finansial mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya, serta memiliki kemampuan untuk berinvestasi dalam pertumbuhan di masa depan. Namun, kondisi faktual sering kali menunjukkan bahwa banyak perusahaan menghadapi tantangan keuangan yang signifikan, terutama dalam industri penerbangan. Di bidang industri yang membutuhkan investasi besar seperti penerbangan, evaluasi kondisi keuangan semakin krusial karena industri ini dihadapkan pada risiko tinggi, pengeluaran operasional yang padat, serta kerentanan ekstrem terhadap dinamika ekonomi dunia, naikturun harga bahan bakar, regulasi dari pemerintah, dan bahkan peristiwa seperti pandemi. Industri penerbangan merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam mendukung mobilitas masyarakat dan perdagangan internasional. Keberadaannya tidak hanya menunjang perekonomian nasional, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam mempercepat arus barang, jasa, dan orang. Namun, industri ini juga sangat rentan terhadap guncangan eksternal, baik dari sisi ekonomi global, fluktuasi harga bahan bakar, maupun bencana non-ekonomi seperti pandemi. Rentannya sektor penerbangan tersebut membuat analisis kondisi keuangan, khususnya potensi financial distress, menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Financial distress merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Kondisi ini biasanya diawali dengan menurunnya kinerja operasional perusahaan yang berakibat pada kerugian yang berkelanjutan. Jika tidak segera ditangani, financial distress dapat berujung pada kebangkrutan. Dalam konteks perusahaan publik seperti maskapai penerbangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), fenomena ini menjadi perhatian penting bagi investor, kreditor, dan pemerintah karena berhubungan langsung dengan stabilitas ekonomi nasional [1].

Salah satu metode yang banyak digunakan untuk menganalisis potensi kebangkrutan adalah Altman Z-Score. Metode ini diperkenalkan oleh Edward Altman pada tahun 1968 dengan mengombinasikan beberapa rasio keuangan penting. Model ini kemudian banyak diterapkan pada berbagai sektor bisnis di dunia, termasuk industri penerbangan, karena kemampuannya dalam memberikan peringatan dini terhadap risiko kebangkrutan. Model Altman Z-Score merupakan salah satu model diskriminan yang berasal dari Amerika dan sering dipakai untuk memprediksi kondisi kebangkrutan perusahaan. Model ini menggunakan analisis yang dibuat dengan mengkombinasikan lima rasio keuangan yang berbeda-beda yaitu Rasio Modal Kerja / Total Aktiva, Laba ditahan / Total Aktiva, Earning before Interest and Tax / Total Aktiva, Nilai Buku Saham / Nilai Buku Hutang, dan Penjualan / Total Aktiva [2]. Menurut Gamayuni (2011) dalam Muhammad Fauzan (2022) Z Score adalah sebuah skor yang diberikan kepada perusahaan dengan menggunakan perhitungan rasio-rasio keuangan. Pada model ini Altman menggunakan lima rasio keuangan yang didapat dari menyeleksi 7 rasio keuangan. Z Score menggunakan formulamltivariate discriminant analysis hasil dari formula tersebut akan diinterpretasikan ke dalam beberapa kategori yang telah ditetapkan. Altman Z Score merupakan skor yang ditentukan dari hitungan standar dikalikan rasio-rasio keuangan yang bertujuan menunjukkan Tingkat kemungkinan kebangkrutan Perusahaan [3].

Agnes Sawir (2001) di dalam Mardatang & Raju Maulana (2022) mengatakan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi, dari setiap transaksi yang dapat diukur dengan nilai uang, dicatat dan diolah sedemikian rupa. Maskapai penerbangan murah yang menghadapi kesulitan keuangan dalam beberapa tahun belakangan adalah PT AirAsia Indonesia Tbk [4]. Dalam beberapa kasus pada tahun 2022, PT AirAsia Indonesia Tbk mencatat kinerja keuangan yang kurang menggembirakan, dengan kerugian bersih mencapai Rp1,64 triliun. Meskipun pendapatan perusahaan meningkat signifikan dibanding tahun sebelumnya, lonjakan pendapatan tersebut belum mampu menutupi beban operasional dan kewajiban finansial yang masih sangat besar [5]. Kondisi ini menggambarkan bahwa pemulihan bisnis AirAsia Indonesia pascapandemi masih menghadapi tantangan berat, terutama terkait efisiensi operasional dan struktur biaya yang belum stabil. Situasi

tersebut sekaligus menunjukkan bahwa perusahaan masih berada dalam tekanan finansial yang cukup serius, sehingga diperlukan strategi yang lebih kuat untuk memulihkan kinerja dan meningkatkan keberlanjutan usaha ke depan. Pada tahun 2023, PT AirAsia Indonesia Tbk mencatat kerugian bersih sebesar Rp 1,08 triliun, meskipun pendapatan melonjak sekitar 75% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan saja tidak cukup untuk menutupi beban usaha dan kewajiban finansial yang terus membebani perusahaan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pemulihan kinerja pascapandemi bagi AirAsia Indonesia masih menghadapi tantangan struktural yang signifikan, khususnya dalam pengelolaan biaya operasional dan stabilitas keuangan. Dengan demikian, meskipun terjadi perbaikan aspek pendapatan, tekanan finansial yang bertahan membuat keberlangsungan operasional perusahaan tetap berada pada level rentan dan memerlukan langkah strategis lebih lanjut [6]. Pada tahun 2024, PT AirAsia Indonesia Tbk berhasil meningkatkan pendapatan menjadi sekitar Rp 7,94 triliun naik sekitar 20% dibanding tahun sebelumnya. Namun demikian, meskipun terjadi peningkatan pendapatan, perusahaan tetap mencatat kerugian bersih mencapai Rp 1,52 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pendapatan saja tidak cukup memperbaiki kondisi keuangan perusahaan, terutama ketika faktor eksternal seperti pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memberi tekanan tambahan salah satu penyebab kerugian besar pada periode tersebut. Dengan demikian, kondisi ini memperkuat indikasi bahwa stabilitas keuangan AirAsia Indonesia masih rentan, sehingga menimbulkan permasalahan serius bagi keberlangsungan usaha yang patut dikaji lebih lanjut [7].

Dapat dilihat bahwa analisis potensi financial distress pada PT AirAsia Indonesia Tbk menggunakan metode Altman Z-Score memiliki urgensi yang tinggi. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya literatur tentang prediksi kebangkrutan, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi investor, pemerintah, dan manajemen perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengukur kondisi finansial Perusahaan terutama di sektor penerbangan dengan metode Altman Z Score. Dari urian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Financial Distress Pada PT Air Asia Indonesia Tbk Menggunakan Altman Z Score Periode 2021-2024”

Dari penjelasan di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah PT AirAsia Indonesia Tbk selama periode 2021-2024 mengalami kebangkrutan berdasarkan analisis menggunakan metode Altman Z-Score?

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk Mengetahui kondisi kesehatan finansial PT AirAsia Indonesia Tbk selama periode 2021-2024 dengan menggunakan metode Altman Z-Score. Adapun manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat akademis dan praktis. Secara akademis, penelitian ini diproyeksikan untuk mengisi celah literatur mengenai stabilitas keuangan di industri penerbangan yang padat modal, sekaligus memvalidasi ketajaman model Altman Z-Score dalam memprediksi kebangkrutan di era pasca-pandemi yang volatil. Selain memperkaya kajian empiris di Indonesia, hasil studi ini diharapkan menjadi landasan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan model peringatan dini yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan variabel makro maupun tata kelola perusahaan. Secara praktis, penelitian ini berfungsi sebagai sistem peringatan dini bagi manajemen untuk menavigasi strategi keuangan, serta menjadi panduan objektif bagi investor dan kreditor dalam mengukur risiko investasi maupun kebijakan kredit guna meminimalkan asimetri informasi. Di sisi lain, temuan ini memberikan masukan strategis bagi regulator seperti OJK dan Kemenhub dalam memetakan ketahanan industri nasional, sekaligus meningkatkan literasi finansial masyarakat dalam menilai reliabilitas penyedia layanan transportasi udara.

2 Tinjauan Literatur

Dinamika stabilitas keuangan dalam industri penerbangan domestik pasca-krisis kesehatan global menyisakan diskursus yang kompleks mengenai ketahanan perusahaan maskapai. Secara historis, berbagai literatur telah memetakan kerentanan sektor ini terhadap guncangan eksternal yang masif. Penelitian yang dilakukan oleh Affandi & Meutia (2021) serta Anjelika Sasi & Paulina Y. Amatiran (2023) menjadi fondasi penting yang mengonfirmasi bahwa PT AirAsia Indonesia Tbk secara konsisten terjebak dalam zona financial distress yang mengkhawatirkan selama periode puncak pandemi [8][9].

Kondisi tersebut diperkuat oleh studi Nina Rismawati et al (2022) yang menekankan bahwa ketepatan penggunaan model prediksi kebangkrutan sangat krusial bagi perusahaan di sektor

transportasi untuk melakukan mitigasi risiko sedini mungkin sebelum mencapai titik insolvensi[10]. Jika dikomparasikan dengan temuan Hariyanto (2024) terlihat adanya anomali sektoral di mana sub-sektor transportasi darat cenderung lebih adaptif dalam proses pemulihan aset, sementara transportasi udara menghadapi hambatan struktural berupa biaya operasional yang sangat kaku dan sulit untuk ditekan[11]. Sejalan dengan hal tersebut, analisis dari Salsabilla Salsabilla et al (2023) memberikan perspektif tambahan bahwa ketimpangan rasio likuiditas sering kali menjadi determinan utama yang mempercepat laju kegagalan finansial pada perusahaan dengan beban liabilitas jangka pendek yang mendominasi struktur modal[12].

Meskipun landasan teori telah banyak tersedia, terdapat celah krusial (research gap) dalam literatur terkini, yakni minimnya analisis yang memotret apakah momentum lonjakan mobilitas masyarakat di tahun 2023 dan 2024 benar-benar mampu menjadi katalisator bagi perbaikan solvabilitas perusahaan atau justru hanya menjadi kamufase di atas beban utang yang kian menumpuk. Ketidakteraturan antara pemulihan operasional dan kesehatan finansial ini terlihat jelas pada performa PT AirAsia Indonesia Tbk dalam dua tahun terakhir. Secara empiris, perusahaan mencatatkan performa pendapatan yang impresif dengan pertumbuhan mencapai 75% pada tahun 2023. Tren positif ini bahkan berlanjut hingga pertengahan 2024, di mana pendapatan usaha menembus angka Rp7,94 triliun. Namun, angka pendapatan tersebut menjadi kontradiktif ketika disandingkan dengan realitas beban usaha yang membengkak drastis—terutama dipicu oleh kenaikan beban bahan bakar serta biaya pemeliharaan armada yang tertunda selama pandemi—yang berujung pada kerugian bersih sebesar Rp1,9 triliun pada periode Juni 2024. Analisis literatur yang mendalam terhadap model Altman Z-Score menunjukkan bahwa prediksi kebangkrutan tidak hanya terpaku pada volume arus kas masuk, melainkan sangat bergantung pada rasio modal kerja terhadap total aset serta akumulasi laba ditahan yang negatif secara kronis.

Dalam kasus ini, ketidakmampuan perusahaan untuk membalikkan posisi ekuitas yang negatif menjadi sinyal kuat bahwa ancaman likuiditas tetap mengintai dengan tajam meskipun aktivitas penerbangan telah kembali ke frekuensi normal. Lebih jauh lagi, kegagalan dalam menjaga keseimbangan antara aset lancar dan liabilitas jangka pendek mencerminkan adanya risiko insolvensi yang sistemik dan berkelanjutan. Menilik pada pola persistensi kerugian yang melampaui fase pemulihan ekonomi nasional, penelitian ini membangun argumen bahwa berbagai upaya restrukturisasi internal yang dilakukan belum sepenuhnya mampu mengatasi defisit modal yang sudah mendarah daging. Akumulasi rugi yang terus-menerus menggerus struktur permodalan menyebabkan rasio laba ditahan terhadap total aset berada pada titik yang sangat rendah, sebuah kondisi yang dalam literatur keuangan sering dianggap sebagai prediktor paling akurat menuju kebangkrutan permanen. Ketidakseimbangan di mana utang jangka pendek terus mendominasi komposisi modal perusahaan memberikan indikasi kuat bahwa tekanan finansial yang dihadapi perusahaan belum menunjukkan tanda-tanda mereda. Oleh karena itu, dengan mengacu pada integrasi data penelitian terdahulu dan tren laporan keuangan terbaru yang tersedia, dapat dikatakan hipotesis penelitian bahwa PT AirAsia Indonesia Tbk diprediksi masih berada dalam klasifikasi perusahaan yang mengalami kondisi kebangkrutan selama periode pengamatan 2021 hingga 2024.

3 Metode Penelitian

Jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif. Data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder. Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen [13]

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yaitu berupa pada laporan keuangan pada tahun 2021 sampai 2024. Data ini di pakai untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan dalam waktu dekat. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari sumber resmi yaitu, Bursa Efek Indonesia (BEI) dan data didapatkan dengan cara mengakses dari website <https://www.idx.co.id/>.

Menurut Creswell (2014) di dalam Subhaktiyasa (2024), populasi merupakan sekelompok individu yang memiliki karakteristik yang sama, yang menjadi dasar dalam pengumpulan data penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan tahunan PT AirAsia Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024 [14]. Menurut Subhaktiyasa (2024), sampel di artikan sebagai bagian dari populasi yang dipilih untuk dianalisis dengan tujuan agar

hasilnya dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi [14]. Sampel pada penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan PT AirAsia Indonesia Tbk tahun 2021, 2022, 2023, dan 2024.

Objek dalam penelitian ini Adalah adalah PT Air Asia Indonesia Tbk, sebuah perusahaan Jasa Transportasi Udara yang juga terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan memilih PT Air Asia Indonesia Tbk adalah karena kondisi keuangan perusahaan telah menunjukkan fluktuasi signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama akibat dampak pandemi COVID-19 yang mempengaruhi industri penerbangan secara keseluruhan, dan juga karena perusahaan ini merupakan salah satu maskapai yang secara aktif mengungkapkan laporan keuangannya di situs resmi BEI.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara [13]. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data sekunder melalui pengunduhan data laporan keuangan tahunan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), data yang digunakan mencakup periode tahun 2021 s.d 2024. Data tersebut kemudian di pakai untuk menghitung dengan metode Altman Z Score dan memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan dalam waktu dekat.

Sekaran (2011) dalam Muchlis (2025), variabel adalah atribut bernilai beragam, baik karena perbedaan temporal (nilai berubah pada objek/orang yang sama seiring waktu) maupun perbedaan antar entitas (nilai bervariasi antar-objek/orang dalam waktu tertentu) [15]. Variabel independen (X) dimasukkan dalam lima rasio keuangan yang diterapkan dalam model Altman Z-Score, yaitu kerja modal terhadap total aset (X_1), laba ditahan terhadap total aset (X_2), laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (X_3), nilai pasar ekuitas terhadap total liabilitas (X_4), dan penjualan terhadap total aset (X_5). Lima rasio tersebut digunakan dalam menilai kondisi keuangan perusahaan dari sisi likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, serta produktivitas asset Perusahaan. Dan variabel terikat (Y) adalah kondisi keuangan yang diukur melalui nilai Altman Z-Score. Z-Score dipakai sebagai indikator untuk menilai apakah perusahaan dalam keadaan sehat, harus berhati-hati, atau berada dalam kondisi keadaan keuangan sulit. Apabila nilai Z lebih dari 2,99, maka perusahaan dalam keadaan sehat, nilai dalam rentang 1,81 hingga 2,99 menampilkan kondisi berhati-hati, sedangkan nilai kurang dari 1,81 menampilkan perusahaan menghadapi kondisi keadaan keuangan sulit.

Dalam penelitian ini dilakukan pengukuran menggunakan analisis finansial distress dengan metode Altman Z score yang dilakukan di laporan keuangan PT Air Asia Indonesia Tbk. Metode ini dipilih karena dianggap lebih cocok untuk memprediksi keberlangsungan usaha perusahaan-perusahaan manufaktur yang go public. Metode Altman Z-Score dipilih karena mampu memprediksi potensi financial distress perusahaan secara komprehensif melalui penggabungan beberapa rasio keuangan yang mewakili aspek likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas perusahaan. Metode ini sesuai dengan penelitian yang menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan serta relevan diterapkan pada perusahaan sektor transportasi udara yang memiliki risiko bisnis dan struktur keuangan yang kompleks. Selain itu, Altman Z-Score banyak digunakan dalam penelitian terdahulu dan terbukti efektif dalam menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan, sehingga layak digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan PT AirAsia Indonesia Tbk periode 2021–2024 dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Keterangan:

Z = Indeks Kebangkrutan

X_1 = Modal Kerja / Total Aset

X_2 = Laba Ditahan / Total Aset

X_3 = EBIT / Total Aset

X_4 = Nilai Pasar Ekuitas / Nilai Buku Total Hutang

X_5 = Penjualan / Total Aset

4 Hasil dan Pembahasan

Perhitungan Rasio Likuiditas (X_1), Rasio Profitabiliras Kumulatif (X_2), Rasio Produktivitas Aset (X_3), Rasio Solvabilitas (X_4), dan Rasio Aktivitas (X_5) serta hasil dari perhitungan metode Altman Z Score yang di peroleh dari laporan keuangan tahun 2021-2024 PT Air Asia Indonesia Tbk di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 1. Hasil Rasio Likuiditas / X1

Tahun	Modal Kerja (Rp)	Total Aset (Rp)	Rasio Likuiditas/X1
2021	-6.436.187.112.352	5.149.094.524.206	-1,250
2022	-7.167.036.016.733	5.356.962.889.162	-1,338
2023	-8.246.183.268.035	6.116.294.571.351	-1,348
2024	- 8.693.368.401.829	5.716.560.756.692	-1,521

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

Tabel 2. Hasil Rasio Profitabilitas Kumulatif / X2

Tahun	Laba Ditahan (Rp)	Total Aset (Rp)	Rasio Profitabilitas Kumulatif/X2
2021	11.587.993.441.152	5.149.094.524.206	2,250
2022	13.230.134.784.568	5.356.962.889.162	2,470
2023	14.311.462.182.213	6.116.294.571.351	2,340
2024	15.838.936.902.629	5.716.560.756.692	2,771

Sumber: Diolah Penulis, 2026

Tabel 3. Hasil Rasio Produktiitas Aset / X3

Tahun	EBIT (Rp)	Total Aset (Rp)	Rasio Produktivitas Aset/X3
2021	2.193.927.942.734	5.149.094.524.206	0,426
2022	1.971.992.771.793	5.356.962.889.162	0,368
2023	1.426.198.460.907	6.116.294.571.351	0,233
2024	1.947.534.279.237	5.716.560.756.692	0,341

Sumber: Diolah Penulis, 2026

Tabel 4. Hasil Rasio Solvabilitas / X4

Tahun	Nilai Pasar Ekuitas (Rp)	Nilai Buku Hutang (Rp)	Rasio Solvabilitas /X4
2021	5.207.352.428.674	10.354.172.604.375	0,503
2022	6.815.306.852.652	12.172.269.741.814	0,560
2023	7.902.115.877.406	14.018.410.448.757	0,564
2024	9.434.775.712.229	15.151.336.468.921	0,623

Sumber: Diolah Penulis, 2026

Tabel 5. Hasil Rasio Aktivitas / X5

Tahun	Penjualan (Rp)	Total Aset (Rp)	Rasio Aktivitas/X5
2021	626.001.737.959	5.149.094.524.206	0,122
2022	3.780.525.920.680	5.356.962.889.162	0,706

2023	7.327.940.270.301	6.116.294.571.351	1,198
2024	7.943.931.260.078	5.716.560.756.692	1,390

Sumber: Diolah Penulis, 2026

Analisis terhadap masing-masing rasio (X1 sampai X5) tersebut dilakukan agar bisa mendapatkan hasil akhir dalam perhitungan Altman Z Score pada PT Air Asia Indonesia Tbk selama periode 2021-2024 yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Prediksi Kebangkrutan PT Air Asia Indonesia Tbk

Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Z Score	Titik Cut- Off	Kriteria
2021	-1,250	2,250	0,426	0,503	0,122	3,481	Z > 2,99	Sehat
2022	-1,338	2,470	0,368	0,560	0,706	4,108	Z > 2,99	Sehat
2023	-1,348	2,340	0,233	0,564	1,198	3,963	Z > 2,99	Sehat
2024	-1,521	2,771	0,341	0,623	1,390	4,943	Z > 2,99	Sehat

Sumber: Data Olahan Metode Altman Z Score, 2026

Selama periode pengamatan dari tahun 2021 hingga 2024, PT AirAsia Indonesia Tbk menunjukkan resiliensi keuangan yang luar biasa dengan secara konsisten bertahan di dalam "Zona Sehat" (skor di atas 2,90). Perjalanan pemulihan ini dimulai pada tahun 2021 dengan perolehan skor 3,481. Meskipun pada saat itu perusahaan menghadapi tantangan modal kerja negatif, variabel laba ditahan dan EBIT (Laba Sebelum Bunga dan Pajak) yang solid terbukti mampu menjadi bantalan finansial yang memadai, sehingga meminimalisir risiko kegagalan finansial dalam jangka pendek.

Memasuki tahun 2022, perusahaan menunjukkan momentum penguatan dengan skor yang meningkat signifikan menjadi 4,108. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan manajemen keuangan dalam menjaga stabilitas di tengah tekanan beban kewajiban yang meningkat. Rasio penjualan yang tumbuh positif menjadi mesin utama yang memastikan perusahaan tidak sekadar bertahan, namun mulai menunjukkan pemulihan operasional yang sehat dan menjauh dari ancaman likuidasi.

Kendati pada tahun 2023 terjadi sedikit kontraksi efisiensi laba operasional yang membawa skor ke angka 3,963, posisi perusahaan tetap berada pada status "aman" bagi para investor dan kreditur. Ketahanan ini didorong oleh tingginya angka perputaran aset, yang mengonfirmasi bahwa aktivitas bisnis tetap berjalan produktif sehingga perusahaan memiliki daya tahan yang tinggi terhadap fluktuasi risiko pasar.

Puncak performa tercapai pada periode akhir tahun 2024 dengan skor tertinggi sebesar 4,943. Angka ini menegaskan bahwa PT AirAsia Indonesia Tbk berada dalam kondisi finansial yang sangat prima. Kombinasi antara kekuatan modal pasar yang ekspansif dan pemulihan pendapatan yang masif telah berhasil meniadakan dampak buruk dari defisit modal kerja masa lalu. Secara matematis, tren kenaikan skor ini memberikan sinyal kuat bahwa perusahaan memiliki probabilitas kelangsungan hidup yang sangat besar dan telah sepenuhnya pulih dari bayang-bayang ancaman kebangkrutan, menciptakan fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan berkelanjutan di masa depan.

5 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa PT AirAsia Indonesia Tbk secara konsisten berada dalam kondisi keuangan yang sehat selama periode 2021 hingga 2024. Meskipun perusahaan menghadapi tantangan berupa modal kerja yang negatif dan tekanan beban operasional yang signifikan akibat dampak pandemi, hasil perhitungan menunjukkan resiliensi finansial dengan nilai Z-Score yang selalu berada di atas ambang batas 2,99 (Zona Sehat). Tren kesehatan keuangan perusahaan menunjukkan peningkatan yang stabil, dimulai dari skor 3,481 pada tahun 2021 dan terus menguat hingga mencapai titik tertinggi sebesar 4,943 pada tahun 2024. Keberhasilan ini didorong oleh solidnya variabel laba ditahan (X2) serta peningkatan efektivitas penjualan (X5) yang tumbuh masif pasca-pandemi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki probabilitas kelangsungan hidup yang tinggi dan mampu mengimbangi beban liabilitas jangka panjang melalui aktivitas operasional

yang produktif, sehingga memberikan sinyal positif bagi para investor dan kreditor mengenai pemulihan total perusahaan dari ancaman kebangkrutan

Referensi

- [1] R. S. Idrawahyuni, Sri Rahayu, “Transformasional, Kepemimpinan Organisasi, Budaya Kompensasi, Dan Loyalitas, Terhadap Muliati, Pegawai Tri, Stie Nusantara, Dharma,” vol. 17, pp. 518–528, 2020, [Online]. Available: <https://e-jurnal.stienobel-indonesia.ac.id/index.php/akmen>
- [2] H. Rasjid, I. M. Ishak, and T. M. Abdullah, “Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Keperluan Rumah Tangga Yang Tendaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017,” vol. 1, no. 3, pp. 355–365, 2019.
- [3] A. Muhammad Fauzan, “Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Batu Bara Yang Tendaftar Di Bursa Efek Indonesia,” vol. 7, no. 2, pp. 244–262, 2022.
- [4] B. F. S. Mardatang, Raju Maulana, “Studi Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Pada PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk,” pp. 120–130, 2022.
- [5] R. Rajendra, “AirAsia Indonesia (CMPP) Bukukan Rugi Rp1,64 Triliun Sepanjang 2022,” *Bisnis.com*. Accessed: Dec. 01, 2025. [Online]. Available: <https://market.bisnis.com/read/20230424/192/1649910/airasia-indonesia-cmpp-bukukan-rugi-rp164-triliun-sepanjang-2022?>
- [6] R. Rajendra, “AirAsia (CMPP) Rugi Rp1,08 Triliun 2023 meski Pendapatan Naik 75%,” *Bisnis.com*. Accessed: Dec. 01, 2025. [Online]. Available: <https://market.bisnis.com/read/20240513/192/1764880/airasia-cmpp-rugi-rp108-triliun-2023-meski-pendapatan-naik-75?>
- [7] A. Melani, “AirAsia Cetak Pendapatan Rp 7,9 Triliun pada 2024, Rugi Bengkak Imbas Rupiah Lesu,” *Liputan6.com*. Accessed: Dec. 01, 2025. [Online]. Available: <https://www.liputan6.com/saham/read/5979725/airasia-cetak-pendapatan-rp-79-triliun-pada-2024-rugi-bengkak-imbas-rupiah-lesu?>
- [8] M. R. Affandi and R. Meutia, “Analisis Potensi Financial Distress Dengan Menggunakan Altman Z Score Pada Perusahaan Penerbangan (Dampak Pandemi Covid-19 Dengan Penutupan Objek Wisata Dan Psbb),” *J-MIND (Jurnal Manaj. Indones.*, vol. 6, no. 1, pp. 52–63, 2021, doi: 10.29103/j-mind.v6i1.4875.
- [9] R. F. M. Anjelika Sasi, Paulina Y. Amatiran, “Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score Dan Zmijewski Sub Sektor Transportasi,” *J. Ekobis Ekon. Bisnis Manaj.*, vol. 13, no. 1, pp. 39–55, 2023, doi: 10.37932/j.e.v13i1.685.
- [10] Nina Rismawati, Umi Nadhiroh, and Heru Sutapa, “Analisis Financial Distress Dengan Pendekatan Altman Z-Score Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Di Masa Pandemic Covid-19,” *J. Ekon. Bisnis dan Manaj.*, vol. 1, no. 3, pp. 103–118, 2022, doi: 10.58192/ebismen.v1i3.69.
- [11] H. Hariyanto, “Analisis Altman Z-Score Modification dalam Memprediksi Financial Distress Perusahaan Publik Sub-Sektor Transportasi yang Tendaftar di BEI. LAND Journal, 5(2), 215–222.,” vol. 5, no. 2, pp. 215–222, 2024.
- [12] Salsabilla Salsabilla, Kurnia Hamidah, Zahra Putri Nabilla, and Rayhan Fadlan, “Analisis Financial Distress Perusahaan Transportasi Pada Masa Pandemi Covid-19 Menggunakan Analisis Model Altman Z Score dan Zmijewski,” *J. Ris. Akunt.*, vol. 1, no. 2, pp. 188–198, 2023, doi: 10.54066/jura-itb.v1i3.466.
- [13] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. 2020.
- [14] P. G. Subhaktiyasa, “Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif,” vol. 9, pp. 2721–2731, 2024.
- [15] R. C. K. Muchlis, “Kualitas Layanan dan Digital Marketing : Kunci Kepuasan Konsumen,” vol. 5, no. 3, pp. 23–32, 2025.